

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting di negara berkembang, khususnya di Indonesia. Masalah kesehatan saat ini mempengaruhi perkembangan generasi mendatang, termasuk kekurangan gizi. Konsekuensi dari kekurangan gizi pada masa kanak-kanak memiliki implikasi yang mendalam salah satu masalah kesehatan utama yang perlu ditangani oleh Indonesia adalah stunting.. Stunting ialah kondisi dimana bayi dan balita yang memiliki panjang atau tinggi badan jika dibandingkan dengan usianya menunjukkan nilai lebih dari dua standar deviasi (SD) di bawah median menggunakan standar baku WHO-MGRS (World Health Organization-Multicentre Growth Reference Study). Kondisi ini berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita akibat kurangnya asupan gizi, ketidakuatan stimulasi psikososial dan infeksi berulang (Alwie et al., 2020).

Menurut data SKI (Survei Kesehatan Indonesia) 2023 prevalensi stunting di Indonesia 21,5 %, sedangkan prevalensi stunting di Riau sebesar 13,6%. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 juga menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting di Pekanbaru menurun dari 16,8% pada tahun 2022 menjadi 8,7% pada tahun 2023. Hal ini harus terus diperhatikan agar di tahun berikutnya tidak terjadi kenaikan kasus, sehingga target Pemerintah Kota Pekanbaru untuk menurunkan kasus stunting menjadi 6,34% di tahun 2024 bisa tercapai (Suri & Meiwanda, 2023).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 2 – 5 tahun seperti BBLR (berat badan lahir rendah), pemberian ASI eksklusif, asupan makanan bergizi dan riwayat genetik (Oktavianisya et al., 2021). Menurut (Mugianti et al., 2018) terdapat 7 faktor yang menjadi penyebab stunting pada usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar yaitu asupan energi rendah, penyakit infeksi, jenis kelamin laki-laki, pendidikan ibu rendah, asupan protein rendah, tidak ASI eksklusif, pendidikan ayah rendah dan ibu bekerja.

Pada penelitian (Setiawan et al., 2018) diketahui variabel tingkat asupan energi memiliki signifikansi yang artinya tingkat asupan energi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Pada penelitian Aini et al.,

(2018) juga diketahui bahwa variabel tingkat asupan energi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai .Mencukupi kebutuhan asupan energi yang adekuat merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Energi tersebut bersumber dari makronutrien seperti: karbohidrat, lemak, dan protein. Karbohidrat merupakan sumber energi yang secara kuantitas paling penting bagi tubuh. Karbohidrat menyediakan energi untuk seluruh jaringan di dalam tubuh, terutama di otak yang normalnya menggunakan glukosa sebagai sumber energi aktivitas sel.

Protein merupakan zat yang esensial bagi sel-sel tubuh. Lemak yang dikonsumsi dalam makanan dijadikan sebagai sumber energi dan asam lemak esensial. Asam lemak struktural merupakan bagian penting dari membran sel, serabut saraf, dan struktur sel secara umum. Cadangan lemak terutama pada jaringan adiposa sebagai sumber energi jangka panjang bagi tubuh (Parma, 2009). Anak yang mendapatkan asupan energi yang cukup akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya, tetapi apabila terjadi kekurangan asupan energi pada masa anak-anak maka akan berdampak kepada status gizi anak tersebut. Di Indonesia, asupan protein hewani pada anak rendah dan dapat berkontribusi pada tingginya prevalensi stunting (Sjarif et al., 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Pekanbaru tahun 2022 persentase stunting tertinggi pertama ada di Kecamatan Limapuluh sebanyak 60 kasus, di Kecamatan Tenayan Raya sebanyak 55 kasus, di Kecamatan Marpoyan Damai sebanyak 24 kasus, di Kecamatan Rumbai 24 kasus, di Kecamatan Payung Sekaki 22 kasus, di Kecamatan Bukit Raya 16 kasus, di Kecamatan Sukajadi 12 kasus dan persentase stunting terendah ada di kecamatan Senapelan sebanyak 3 kasus (Suri & Meiwanda, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti Gambaran Karakteristik dan Asupan Pada Balita Stunting Usia 12 – 59 Bulan di Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan : Gambaran Karakteristik dan Asupan Pada Balita Stunting Usia 12 – 59 Bulan di Kota Pekanbaru.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Karakteristik dan Asupan pada balita Stunting usia 12 – 59 bulan di Kota Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui karakteristik orang tua balita stunting usia 12 – 59 bulan berdasarkan pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, usia ibu, jumlah anggota keluarga, jumlah balita dalam keluarga dan sosial ekonomi di Kota Pekanbaru.
- b. Mengetahui karakteristik balita stunting usia 12 – 59 bulan berdasarkan usia balita, jenis kelamin, BBLR, PBLR di Kota Pekanbaru.
- c. Mengetahui jumlah asupan energi yang di konsumsi balita stunting usia 12 – 59 bulan di Kota Pekanbaru.
- d. Mengetahui jumlah asupan protein yang di konsumsi balita stunting usia 12 – 59 bulan di Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmu yang berguna sebagai pembelajaran pada bidang gizi masyarakat mengenai karakteristik dan asupan pada balita stunting usia 12 – 59 bulan.
2. Menjadi wahana bagi peneliti untuk mengembangkan penalaran dan membentuk pola fikir sekaligus untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengambil kebijakan dibidang Gizi, khususnya dalam Gizi Masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang gizi masyarakat khususnya mengenai karakteristik dan asupan pada balita stunting usia 12 – 59 bulan di Kota Pekanbaru.